



Gambar I. 2 Peta Jalur Evakuasi Merapi (<https://slemankab.bps.go.id/>)

Bahaya di Kawasan Rawan Bencana yang diakibatkan oleh erupsi merapi memang tidak bisa dihindari, karena datang sewaktu-waktu dan tidak dapat di prediksi, namun dapat diminimalisir dampak yang diakibatkan. Sikap antisipasi dan perencanaan yang matang dalam bencana sangat di perlukan demi keselamatan masyarakat serta keberlangsungan kehidupan yang ada. Gunung Merapi memiliki periode letusan yang terjadi secara teratur yaitu 2 hingga 5 tahun serta 7 tahunan. Apabila Gunung Merapi meletus, bahaya utama yang timbul dan mengancam adalah aliran awan panas yang oleh masyarakat sekitar Gunung Merapi disebut wedhus gembel, merupakan guguran kubah merapi yang meluncur dengan kecepatan tinggi mencapai (300 km/jam) serta panas dengan suhu antara 800°C - 1100°C. Kemudian bahaya sekunder Gunung Merapi adalah banjir lahar dingin yang dapat terjadi pada saat musim hujan tiba.

Berdasarkan (Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 Tentang Pencarian Dan Pertolongan) pengertian Evakuasi adalah kegiatan memindahkan korban dari lokasi kejadian ke tempat yang aman sampai mendapat penanganan medis lanjutan yang memadai, melalui jalur evakuasi. Jalur Evakuasi adalah jalur yang menghubungkan hunian dengan Tempat Evakuasi Sementara (TES) dan jalur yang menghubungkan TES dengan Tempat

Evakuasi Akhir (TEA). Pada pengelolaannya, jalur evakuasi yang ada merupakan jalan yang biasa juga difungsikan sebagai jalan yang dilalui oleh angkutan berat yang mengangkut hasil bumi berupa batu dan pasir yang berasal dari gunung Merapi yang menyebabkan fungsi jalur evakuasi ini terganggu dengan adanya kerusakan dari tingkat kecil, sedang hingga besar di beberapa titik dan kurangnya sumber penerangan dan rambu lalu lintas yang seharusnya terpasang. Jalur evakuasi setidaknya dapat melayani masyarakat dengan cepat dan efisien. Jalur evakuasi dan titik kumpul dalam penentuannya banyak ditentukan oleh instansi pemerintah, antara lain Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Badan Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi.

Perencanaan jalur evakuasi sudah tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sleman (Placeholder2) (Dzaky Syifaurrehman, 2019)12 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sleman tahun 2011 – 2031. Dalam dokumen tersebut terdapat beberapa daerah yang terdapat koridor jalur evakuasi yakni Kecamatan Tempel, Kecamatan Turi, Kecamatan Pakem, Kecamatan Cangkringan dan Kecamatan Ngemplak. Dalam hal ini poros Pakem - Cangkringan yang terdapat di Kabupaten Sleman merupakan daerah yang menjadi kawasan rawan bencana Merapi II. Hal ini disebabkan karena wilayahnya terletak sangat dekat dengan puncak Merapi. Selain itu juga jalur evakuasi akan menghubungkan jalur jalan provinsi dengan jalur jalan kabupaten guna mempercepat proses evakuasi.

Salah satu kawasan rawan bencana (KRB) khususnya Desa Hargobinangun yang berada dalam wilayah Kecamatan Cangkringan dengan kondisi jalan – jalan evakuasi beberapa ruas mengalami kerusakan karena kegiatan normalisasi Sungai Gendol. Jalan yang mengalami kerusakan berupa jalan lokal yang berada dalam dusun yang digunakan untuk akses menuju titik kumpul dan jalan lokal yang mengalami kerusakan digunakan untuk jalur evakuasi dari titik kumpul menuju barak pengungsian. Di samping jalan yang mengalami kerusakan juga dikeluhkan mengenai penerangan jalan yang kurang memadai pada jalur evakuasi. Dimana penerangan jalan sangat penting dalam pelaksanaan evakuasi apabila terjadi erupsi bencana pada saat malam hari yang mana hendaknya dapat memberikan kenyamanan, keselamatan dan keberlanjutan kehidupan bagi masyarakat di kawasan rawan bencana Gunung Merapi.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dibuat untuk melihat kelayakan dengan melaksanakan penelitian berjudul "Evaluasi Sarana Dan Prasarana Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan Pada Jalur Evakuasi Bencana Gunung Merapi".

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka peneliti merumuskan perumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana kondisi sarana dan prasaran lalu lintas pada jalur evakuasi bencana Gunung Merapi?
2. Apakah kondisi sarana dan prasaran lalu lintas pada jalur evakuasi bencana Gunung Merapi sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku?

I.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Kondisi sarana dan prasarana lalu lintas pada jalur evakuasi di wilayah Kecamatan Pakem dan Cangkringan Kabupaten Sleman.
2. Evaluasi kondisi perlengkapan jalan berupa rambu evakuasi yang sesuai pada jalur evakuasi di wilayah Kecamatan Pakem dan Cangkringan Kabupaten Sleman.

I.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu :

1. Menganalisis kondisi sarana dan prasarana lalu lintas dan angkutan jalan pada jalur evakuasi bencana Gunung Merapi.
2. Merekomendasikan usulan perlengkapan jalan pada jalur evakuasi bencana Gunung Merapi.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari evaluasi sarana dan prasarana lalu lintas dan angkutan jalan pada jalur evakuasi bencana Gunung Merapi yaitu :

1. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh hasil dalam Program Studi D IV Manajemen Keselamatan Transportasi Jalan.

2. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai program utamanya pengelolaan dan penanggulangan jalur evakuasi lereng Merapi.

3. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menjadi sebuah jawaban mengenai berbagai permasalahan sarana prasarana yang di hadapi masyarakat di setiap harinya. Dimana masyarakat hidup berdampingan dengan rasa cemas akan datangnya bencana alam secara tiba-tiba guna meminimalisir jumlah korban dan kerugian.

I.6 Keaslian Penelitian

Tabel I. 1 Keaslian Penelitian

No.	Penelitian	Judul	Hasil
1.	Iqbal Abdurrahman Rasyid (2018)	Studi Evaluasi Sarana Dan Prasarana Pasca Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Kecamatan Cangkringan Dan Ngemplak Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Kelengkapan jalur evaluasi dari HUNTAP Gading ke Barak Sindumartani masih belum lengkap dan kondisi jalan cukup baik dengan permukaan jalan agak tidak rata.
2.	Adam Abraham W	Penentuan Jalur Evakuasi Dan Titik Kumpul Partisipatif Dalam Upaya Pengurangan Resiko Bencana Gunung Merapi	Masyarakat memutuskan untuk tetap melalui jalur evakuasi yang ada pada skenario hari gelap, hujan dan tidak ada penjemputan. Tidak ada perbedaan pengambilan jalur

			yang signifikan dari keputusan evakuasi terhadap semua skenario selain pada pengelolaannya. Hal yang mempengaruhi masyarakat memutuskan tetap melalui semua jalur yang ada adalah bahaya yang mungkin timbul pada tiap – tiap jalur evakuasi.
3.	Risang Pamungkas (2019)	Evaluasi Jalur Evakuasi Bencana Erupsi Gunung Merapi Dengan Menggunakan Metode Least Cost Path Analysis Di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman	Jalur BPBD Sleman memiliki kondisi jalan yang buruk namun menuju langsung pada lokasi barak pengungsian, sehingga pada penerapannya tidak dapat melaju pada rute dengan kecepatan tinggi.
4.	Sriadi Setyowati	Pengembangan Sistem Informasi Bahaya Erupsi Untuk Pengelolaan Kebencanaan Di Lereng Selatan Gunungapi Merapi	Di daerah penelitian terdapat empat wilayah utama penanganan bencana beserta infrastruktur pendukungnya. Untuk menghasilkan informasi yang

			<p>terperinci daerah penelitian di Lereng Selatan Gunungapi Merapi perlu dibagi menjadi beberapa segmen, diamati dan diukur secara detil, serta dipetakan dengan skala lebih besar. Hal ini dimaksudkan agar informasi mengenai jalur evakuasi, titik kumpul, dan fasilitas yang digunakan dapat menyeluruh untuk setiap dusun yang warganya menghadapi risiko bencana.</p>
5.	Adam Abraham Wiwaha	<p>Perencanaan Partisipatif Jalur Evakuasi dan Titik Kumpul Desa Ngargomulyo dalam Upaya Pengurangan Resiko Bencana Gunungapi Merapi</p>	<p>Masyarakat dapat memetakan jalur evakuasi dengan menggunakan local knowledge yang dimiliki, yaitu berbasiskan pada pengetahuan mengenai kondisi lingkungan sekitar yang ada dengan bantuan fasilitator untuk representasi ke</p>

			<p>dalam bentuk peta. Alasan pemilihan jalur 48 Adam Abraham Wiwaha, dkk. adalah karena kebiasaan melewati jalan, sedikitnya alternatif jalur dan pertimbangan jalur yang diambil adalah semua jalur dengan pertimbangan jalur tersebut bisa dilalui.</p>
6.	Widiyanto Hari Subagyo Widodo	Identifikasi Jalur evakuasi bencana di Gunung Kelud Kabupaten Blitar	<p>Perencanaan jalur evakuasi bencana merupakan salah satu bentuk dari pengurangan risiko bencana yang bertujuan untuk mencari jalan tersingkat menuju daerah aman bagi warga yang tinggal di kawasan rawan bencana.</p>

I.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah dilaksanakannya penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian dari penelitian yang sebelumnya dikembangkan dan di bandingkan

dengan penelitian pada lokasi berbeda dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tinjauan pustaka dan landasan teori. Isi tinjauan pustaka dan landasan teori mengenai Evaluasi, Bencana, Jalur Evakuasi, Manajemen Lalu lintas, Perlengkapan Jalan, Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dan Penilaian Pemeliharaan Perlengkapan Jalan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdapat berupa uraian lengkap dan rinci mengenai langkah-langkah yang telah diambil dalam menyelesaikan masalah dibuat dalam bentuk diagram alir (flow chart). Diagram alir yang diawali dengan penyampaian permasalahan yang ada berdasarkan batasan pada penelitian ini, kemudian identifikasi masalah dilanjutkan proses survei untuk pengumpulan data yang dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Tahapan survei sekunder Instansi bertujuan untuk mengumpulkan berbagai macam data dalam penyusunan penelitian ini dan dilanjutkan dengan tahapan survei primer lapangan dengan teknik survei pendahuluan dengan melaksanakan pengamatan pada lokasi penelitian kemudian survei Inventarisasi pada jalur evakuasi untuk mendapatkan kondisi eksisting dan dilanjutkan dengan survei penilaian jalan yang dibagi menjadi 3 segmen. Kemudian teknis analisis data untuk mengolah data menjadi informatif dan evaluasi data untuk dapat memberikan kesimpulan dan saran.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil dan pembahasannya. Hasil survei dalam penelitian dalam bentuk tabel, grafik, foto/gambar sebagai bentuk dokumentasi. Pembahasan tentang hasil yang diperoleh kemudian dilengkapi dengan penjelasan dari hasil tabel maupun diagram statistik yang ada pada setiap segmen jalan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil identifikasi dan evaluasi data untuk menjawab tujuan dari penelitian ini yang disimpulkan berdasar

setiap point dari sarana dan prasarana jalan yang ada pada jalur evakuasi bencana Gunung Merapi. Saran dibuat berdasar pengalaman yang ditujukan kepada Instansi terkait untuk dapat mengembangkan segala bentuk pemeliharaan perlengkapan jalan pada jalur evakuasi Gunung Merapi jalur Kecamatan Pakem – Kecamatan Cangkringan yang sudah.